

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan Rata-Rata Harga Barang Kebutuhan Pokok Kabupaten Kolaka Timur.

No	Komoditi	Satuan	Kuantitas	Triwulan II			Kenaikan/ Penurunan Harga	Persentase Kenaikan/ Penurunan Harga
				April	Mei	Juni		
1	2	3	4	6		7	8	9
1	Beras SPHP Bulog	kg	1	12.000	12.000	12.000	0	0,00
2	Cabai Merah Keriting	kg	1	30.361	41.605	41.667	62	0,15
3	Ketimun Sedang	kg	1	10.667	10.667	10.667	0	0,00
4	Kacang Panjang	kg	1	12.000	12.000	12.000	0	0,00
5	Sawi Hijau	kg	1	11.333	11.333	11.333	0	0,00
6	Cabai Merah Besar	kg	1	37.000	46.917	44.167	-2.750	-5,86
7	Cabai Rawit Merah	kg	1	36.861	40.458	39.583	-875	-2,16
8	Cabai Rawit Hijau	kg	1	23.739	29.708	28.708	-1.000	-3,37
9	Bawang Merah	kg	1	35.195	36.667	37.459	792	2,16
10	Gula Pasir Curah	kg	1	18.000	18.000	18.000	0	0,00
11	Gula Pasir Kemasan	kg	1	20.000	20.000	20.000	0	0,00
12	Minyak Goreng Sawit Curah	lt	1	-	-	-	0	0,00
13	Minyak Goreng Sawit Kemasan Premium	lt	1	22.000	22.000	22.000	0	0,00
14	Minyakita	lt	1	16.667	16.667	16.667	0	0,00
15	Daging Sapi Paha Belakang	kg	1	150.000	150.000	150.000	0	0,00
16	Ikan Tongkol	kg	1	25.333	33.125	35.000	1.875	5,66
17	Daging Sapi Sandung Lamur	kg	1	150.000	150.000	150.000	0	0,00
18	Daging Sapi Tetelan	kg	1	30.000	30.000	30.000	0	0,00
19	Ikan Teri	kg	1	106.667	117.750	115.833	-1.917	-1,63
20	Ikan Bandeng	kg	1	31.667	30.625	30.000	-625	-2,04
21	Telur Ayam Ras	kg	1	28.400	28.400	28.000	-400	-1,41
22	Tepung Terigu	kg	1	12.000	12.000	12.000	0	0,00
23	Daging Ayam Ras	kg	1	30.000	30.000	31.000	1.000	3,33
24	Kedelai Lokal	kg	1	14.000	14.000	14.000	0	0,00
25	Beras Khusus	kg	1	24.167	24.167	24.167	0	0,00
26	Susu Kental Manis	370gr	1	13.000	13.000	13.000	0	0,00
27	Susu Bubuk	400gr	1	41.333	41.333	41.333	0	0,00
28	Susu Bubuk Balita	400gr	1	42.500	42.500	42.500	0	0,00
29	Tahu Putih	kg	1	10.000	10.000	10.000	0	0,00
30	Tempe Bungkus	kg	1	20.000	20.000	20.000	0	0,00
31	Bawang Bombai	kg	1	48.333	48.333	48.333	0	0,00
32	Bawang Putih Honan	kg	1	45.000	45.167	45.833	666	1,47
33	Bawang Putih Kating	kg	1	45.000	45.167	47.084	1.917	4,24
34	Udang Basah	kg	1	61.667	65.174	65.417	243	0,37
35	Garam Halus	kg	1	20.000	20.000	20.000	0	0,00

36	Mie Instan	Bungkus	1	4.000	4.000	4.000	0	0,00
37	Daging Ayam Kampung	Ekor	1	100.000	100.000	100.000	0	0,00
38	Telur Ayam Kampung	kg	1	45.000	45.000	45.000	0	0,00
39	Kacang Tanah	kg	1	31.333	31.333	31.333	0	0,00
40	Kacang Hijau	kg	1	25.000	25.000	25.000	0	0,00
41	Ketela Pohon	kg	1	11.333	11.333	11.333	0	0,00
42	Beras Premium	kg	1	14.880	15.757	15.892	135	0,86
43	Beras Medium	kg	1	14.200	14.294	14.729	435	3,04
44	Daging Sapi Paha Depan	kg	1	150.000	150.000	150.000	0	0,00
45	Pisang Lokal	kg	1	20.000	20.000	19.000	-1.000	-5,00
46	Jeruk Lokal	kg	1	18.667	18.667	18.667	0	0,00
47	Tomat	kg	1	10.667	12.563	13.000	437	3,48
48	Kentang Sedang	kg	1	21.667	21.667	21.417	-250	-1,15
49	Kangkung	kg	1	12.000	12.000	12.000	0	0,00
50	Tabung Gas LPG	3 kg	1	23.000	23.000	23.000	0	0,00
				1.736.637	1.793.377	1.792.122	-	1.255 2,15

- Secara keseluruhan harga bahan pokok pada bulan Mei mengalami kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan bulan April. Dan pada bulan Juni harga bahan pokok relatif stabil meskipun ada beberapa komoditas yang mengalami kenaikan namun tidak signifikan. Dengan membandingkan harga komoditas bulan Juni dan Bulan Mei maka Harga beberapa komoditas bahan pokok pangan pada Triwulan II mengalami fluktuasi diantaranya:

- Cabai Merah Besar,
- Cabai Rawit Merah,
- Cabai Rawit Hijau,
- Bawang Merah,
- Ikan Tongkol,
- Ikan Teri,
- Ikan Bandeng,
- Daging Ayam Ras,
- Bawang Putih Honan,
- Bawang Putih Kating,
- Pisang Lokal.
- 

- Harga komoditas yang mengalami kenaikan harga selama Triwulan II adalah:
- Bawang Merah sebesar 792 atau 6,43%,

Kenaikan harga Bawang Merah diperkirakan karena penurunan pasokan dari sentra produksi akibat cuaca ekstrem (curah hujan dan banjir) mengakibatkan gagal panen di daerah penghasil utama, ditambah dengan permintaan konsumen yang tetap tinggi sementara pasokan berkurang.

- Ikan Tongkol sebesar Rp. 1.875 atau 38,16%

Pada triwulan II, terjadi kenaikan harga ikan tongkol yang disebabkan oleh terbatasnya pasokan akibat faktor cuaca buruk di sejumlah wilayah perairan, sehingga menghambat aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan. Selain itu, kenaikan biaya operasional seperti bahan bakar dan distribusi turut mendorong peningkatan harga di tingkat konsumen. Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya permintaan masyarakat, khususnya menjelang dan sesudah Hari Raya Idulfitri, yang menyebabkan tekanan tambahan pada harga komoditas ikan tongkol di pasar.

- Daging Ayam Ras sebesar Rp. 1.000 atau 3,33%

Pada triwulan II, kenaikan harga daging ayam ras dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan masyarakat menjelang dan sesudah Hari Raya Idulfitri, yang menyebabkan tekanan pada ketersediaan pasokan di pasar. Selain itu, kenaikan harga pakan ternak sebagai komponen utama biaya produksi turut mendorong harga jual ayam di tingkat peternak. Faktor lain seperti keterlambatan pertumbuhan ayam akibat kondisi cuaca serta pengurangan populasi ayam potong oleh peternak juga mempersempit suplai, sehingga mendorong harga daging ayam ras mengalami kenaikan selama periode tersebut.

- Bawang Putih Honan sebesar Rp. 666 atau 1,85%

Pada triwulan II tahun 2025, harga bawang putih jenis Honan di Kabupaten Kolaka Timur mengalami kenaikan signifikan yang disebabkan oleh keterbatasan pasokan akibat rendahnya realisasi impor secara nasional. Meningkatnya harga bawang putih global, turut mendorong lonjakan harga di tingkat lokal.

- Bawang Putih Kating sebesar Rp. 1.917 atau 4,63%

Bawang putih jenis Kating juga menunjukkan tren kenaikan harga selama triwulan II yang dipicu oleh kombinasi faktor pasokan yang terbatas dan peningkatan permintaan konsumen menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional. Sebagai komoditas premium dengan aroma dan rasa yang lebih kuat dibandingkan jenis Honan, bawang putih Kating mengalami lonjakan permintaan, namun tidak diimbangi oleh ketersediaan barang di pasaran. Importir cenderung menahan distribusi akibat fluktuasi harga internasional yang belum stabil, memperburuk ketersediaan di tingkat pedagang lokal.

- Harga komoditas yang mengalami penurunan harga selama Triwulan II adalah:
- Cabai Merah Besar sebesar 2.750 atau -19,37%

Selama triwulan II tahun 2025, harga cabai merah besar di Kabupaten Kolaka Timur mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya pasokan dari sentra produksi seiring masuknya musim panen raya di sejumlah daerah. Selain itu, permintaan masyarakat cenderung menurun pasca Hari Raya Idulfitri, menyebabkan tekanan harga berkurang.

- Cabai Rawit Hijau sebesar 1.000 atau -20,93%

Pada triwulan II tahun 2025, harga cabai rawit hijau di Kabupaten Kolaka Timur mengalami penurunan yang disebabkan oleh melimpahnya pasokan akibat masuknya masa panen di sejumlah sentra produksi di wilayah Sulawesi. Di sisi lain, permintaan konsumen cenderung menurun setelah periode Hari Besar Keagamaan Nasional, sehingga pasokan yang tinggi tidak diimbangi oleh permintaan yang sebanding. Kombinasi antara kelancaran distribusi, intervensi pasar, dan pola konsumsi masyarakat yang menurun pasca-Lebaran menjadi faktor utama

turunnya harga cabai rawit hijau selama periode Triwulan II.

- Ikan Teri sebesar 1.917 atau -8,59%

Pada triwulan II tahun 2025, harga ikan teri di Kabupaten Kolaka Timur mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh permintaan pasar yang tidak mengalami lonjakan signifikan pasca-Hari Raya Idulfitri menyebabkan pasokan ikan teri yang melimpah tidak sepenuhnya terserap oleh konsumen. Hal ini menyebabkan harga ikan teri di tingkat pedagang dan konsumen mengalami penurunan

- Ikan Bandeng sebesar Rp. 625 atau -5,26%

Harga ikan bandeng di Kabupaten Kolaka Timur mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya pasokan dari daerah sentra budidaya seiring masuknya musim panen raya ikan bandeng. Ketersediaan pakan yang mencukupi mendukung pertumbuhan optimal di tambak, sehingga produksi meningkat signifikan. Selain itu, permintaan pasar cenderung menurun pasca-Hari Raya Idulfitri, saat konsumsi ikan bandeng biasanya memuncak. Kelebihan pasokan yang tidak sebanding dengan penyerapan pasar menyebabkan harga ikan bandeng menurun di tingkat produsen dan pedagang,

- Pisang Lokal sebesar Rp. 1.000 atau -5,00%

Pada triwulan II tahun 2025, harga pisang lokal di Kabupaten Kolaka Timur mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya produksi seiring masuknya masa panen di berbagai wilayah sentra hortikultura. Selain itu, keterbatasan daya serap pasar akibat permintaan yang cenderung stagnan pasca-Hari Besar Keagamaan menyebabkan kelebihan pasokan di tingkat pasar tradisional. Minimnya saluran distribusi ke luar daerah dan belum optimalnya hilirisasi produk juga memperburuk situasi, sehingga pisang yang tidak terserap pasar mengalami penurunan nilai jual.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Selama triwulan II tahun 2025, pengendalian inflasi daerah di Kabupaten Kolaka Timur menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada stabilitas harga bahan pangan pokok. Salah satu permasalahan utama adalah tingginya ketergantungan pasokan dari luar daerah, khususnya untuk komoditas strategis seperti bawang putih, beras, dan daging ayam ras. Ketika terjadi keterlambatan distribusi atau lonjakan harga di daerah asal, harga di tingkat lokal ikut terdampak signifikan. Selain itu, fluktuasi harga yang tajam akibat siklus musiman, seperti kenaikan menjelang Idulfitri dan penurunan pasca-lebaran, menunjukkan belum optimalnya mekanisme stabilisasi harga. Keterbatasan cadangan pangan daerah, kurangnya infrastruktur penyimpanan dan distribusi, serta belum maksimalnya realisasi impor juga turut memperburuk situasi di lapangan.

Di sisi lain, kelemahan dalam sistem pemantauan harga dan pasokan menjadi kendala tersendiri dalam pengambilan kebijakan yang cepat dan tepat. Keterbatasan data real time serta belum terintegrasinya sistem informasi antar instansi menyebabkan respons pemerintah seringkali bersifat reaktif. Peran Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) pun dinilai belum maksimal, terutama dalam menyusun langkah antisipatif berbasis analisis risiko inflasi sektoral. Kegiatan intervensi seperti operasi pasar dan fasilitasi distribusi masih bersifat

terbatas dan belum menjangkau secara merata seluruh wilayah yang terdampak. Oleh karena itu, upaya penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan kapasitas cadangan pangan, dan optimalisasi penggunaan data dan teknologi informasi menjadi kunci untuk memperkuat efektivitas pengendalian inflasi di masa mendatang.

Pada Bulan April hampir seluruh komoditas relative stabil harganya kecuali Cabai Merah Keriting, Cabai Merah Besar, Cabai Rawit Merah, Cabai Rawit Hijau. Kenaikan harga semua jenis Cabai diperkirakan karena kekurangan stok dan hasil produksi akibat tingginya permintaan dari Masyarakat menjelang dan pasca hari raya idul fitri. Beberapa upaya yang perlu dilakukan terkait permasalahan kenaikan harga yakni melakukan sidak dan operasi pasar.

Pada Bulan Mei hampir seluruh komoditas relative stabil harganya kecuali Cabai Merah Keriting, Cabai Merah Besar, Cabai Rawit Merah, Kenaikan harga semua jenis Cabai diperkirakan karena memasuki bulan Mei, sebagian besar wilayah sentra produksi mengalami curah hujan tinggi dan cuaca tidak menentu. Hal ini menyebabkan gagal panen atau menurunnya produksi cabai karena tanaman menjadi lebih rentan terhadap hama dan penyakit. Selain itu Panen raya yang terjadi di bulan Maret-April menyebabkan stok sempat melimpah, namun pada Mei, produksi menurun karena masa tanam baru belum menghasilkan panen. Ini menciptakan jeda pasokan sementara permintaan tidak mengalami penurunan. Selain Cabai, terdapat komoditas Bawang Putih Honan dan Bawang Putih Kating yang mengalami kenaikan harga yang disebabkan oleh faktor eksternal (impor) dan distribusi, karena bawang putih masih merupakan komoditas yang sangat bergantung pada pasokan dari luar negeri. Kolaka Timur tidak memiliki sentra produksi bawang putih dalam skala besar, sehingga sangat bergantung pada distribusi dari daerah lain atau pasokan dari pedagang besar di provinsi.

Sedangkan beberapa komoditas mengalami penurunan harga seperti Cabai Rawit Hijau yang disebabkan oleh Permintaan cabai rawit hijau cenderung lebih rendah dibandingkan cabai merah atau rawit merah yang lebih umum digunakan dalam masakan lokal, sehingga harga mudah turun saat pasokan meningkat. Selain itu komoditas Ikan Teri mengalami penurunan yang diperkirakan karena kurangnya permintaan sementara pasokan dan hasil produksi sangat mencukupi. Dan komoditas Udang Basah mengalami penurunan yang diperkirakan terjadi karena pada bulan Mei, beberapa kelompok budidaya udang di wilayah pesisir dan tambak rakyat memasuki masa panen sehingga ketersediaan stok segar meningkat signifikan di pasar lokal.

Pada Bulan Juni hampir seluruh komoditas relatif stabil harganya kecuali Bawang Merah mengalami kenaikan yang diperkirakan karena memasuki bulan Juni terjadi penurunan pasokan dari sentra produksi akibat cuaca ekstrem (curah hujan dan banjir) mengakibatkan gagal panen di daerah penghasil utama, ditambah dengan permintaan konsumen yang tetap tinggi sementara pasokan berkurang.

Beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga yaitu Cabai Merah Keriting, Cabai Merah Besar, dan Kentang sedang. Penurunan harga komoditas cabai ini diperkirakan karena melimpahnya pasokan akibat musim panen raya di berbagai daerah penghasil, distribusi yang berjalan lancar, serta permintaan pasar yang relatif stabil. Kondisi ini menciptakan surplus pasokan di pasar yang tidak sebanding dengan daya serap konsumen, sehingga mendorong turunnya harga secara signifikan. Sedangkan penurunan harga Kentang Sedang diperkirakan karena melimpahnya pasokan akibat musim panen raya di sentra produksi, distribusi yang

lancar tanpa hambatan, serta permintaan pasar yang tidak mengalami peningkatan signifikan. Selain itu, minimnya serapan dari sektor industri turut memperbesar kelebihan pasokan, sehingga harga kentang di tingkat petani dan pasar mengalami penurunan.

Berdasarkan data IPH Sulawesi Tenggara selama bulan Juni Kab. Kolaka Timur mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan komoditas andil adalah Beras dan Cabai Merah . Adanya kenaikan harga beras di masyarakat disebabkan oleh adanya pembatasan pembelian beras oleh pedagang di penggilingan karena stok beras yang ada digudang penggilingan saat ini adalah milik BULOG yang belum disalurkan ke gudang penyimpanan BULOG, selain itu dengan memasuki masa akhir panen saat ini maka stok bahan baku/ gabah semakin berkurang dari tingkat petani, sehingga penggilingan harus membeli gabah dari luar daerah seperti Bombana dan Samaturu, disisi lain, saat panen melimpah dan gudang penggilingan tidak mampu menampung semua hasil panen petani maka gabah ini dialihkan ke penggilingan yang ada di luar daerah seperti Kota Kendari dan Kab. Muna. Kenaikan harga cabe dimasyarakat saat ini disebabkan karena suplai cabe sebagian besar berasal dari Enrekang dan Makassar, karena cabe yang diimpor dari luar daerah memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan harga cabe lokal.

Selama triwulan II tahun 2025, dinamika harga komoditas bahan pangan di Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan adanya fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor musiman, produksi, distribusi, serta permintaan pasar. Beberapa komoditas mengalami kenaikan harga, di antaranya bawang putih honan dan kating, daging ayam ras, dan ikan tongkol. Kenaikan harga bawang putih disebabkan oleh keterbatasan pasokan akibat rendahnya realisasi impor nasional dan lonjakan harga di negara asal, sementara kenaikan harga daging ayam ras dipicu oleh naiknya biaya pakan, tingginya permintaan menjelang Idulfitri, serta berkurangnya suplai ayam siap potong. Ikan tongkol juga mengalami kenaikan harga akibat terbatasnya hasil tangkapan nelayan karena kondisi cuaca buruk yang menghambat aktivitas melaut.

Di sisi lain, sejumlah komoditas mengalami penurunan harga, seperti cabai merah besar, cabai rawit hijau, ikan bandeng, ikan teri, dan pisang lokal. Penurunan harga ini umumnya disebabkan oleh peningkatan hasil panen dan melimpahnya pasokan di pasar, khususnya pada komoditas hortikultura dan perikanan. Cabai merah besar dan cabai rawit hijau mengalami penurunan harga karena musim panen yang melimpah di berbagai sentra produksi serta menurunnya permintaan pasca-Hari Raya. Ikan bandeng dan ikan teri mengalami penurunan harga karena membaiknya cuaca laut dan musim panen tambak, yang meningkatkan volume suplai. Sementara itu, pisang lokal juga mengalami penurunan harga akibat melimpahnya produksi dan keterbatasan daya serap pasar lokal. Fluktuasi harga yang terjadi selama triwulan II mencerminkan pentingnya penguatan tata kelola pasokan, distribusi, serta intervensi pasar yang tepat untuk menjaga stabilitas harga pangan dan daya beli masyarakat.

### 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Selama triwulan II tahun 2025, kebijakan pengendalian inflasi di daerah dilaksanakan dengan mengacu pada kerangka 4K sebagai pendekatan strategis utama, yaitu:

#### **1. Ketersediaan Pasokan**

Pemerintah daerah melalui TPID bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan dinas teknis lainnya untuk menjaga ketersediaan komoditas pangan strategis, terutama menjelang

Hari Raya Idulfitri, dengan mengoptimalkan panen lokal dan menjalin kerja sama antardaerah (KAD) untuk mendatangkan pasokan dari luar wilayah. Langkah ini ditujukan agar pasokan tetap terjaga dan tidak terjadi kekosongan komoditas di pasar. Salah satu langkah utama adalah inspeksi mendadak (sidak) pasar dan distributor di Kecamatan Tirawuta, Ladongi, Mowewe, dan Lambandia, dipimpin langsung oleh Wakil Bupati Yosep Sahaka bersama Sekda dan OPD terkait guna memastikan stok bahan pokok tersedia dan harga tidak melambung akibat praktik penimbunan. TPID juga mengambil langkah stabilisasi melalui mekanisme pasar murah, bekerja sama dengan Bulog untuk menyalurkan cadangan beras (meski berfokus pada beras, instrumen ini dipandang sebagai model yang bisa diterapkan juga ke komoditas hortikultura jika diperlukan). Selain itu, untuk menjamin ketersediaan pasokan Cabai di Kolaka Timur, pemerintah daerah Bersama TPID melalui Dinas Perkebunan dan Hortikultura melaksanakan Gerakan menanam Cabai di Desa Lalosingi Kec. Lalolae pada tanggal 25 Juni 2025 dengan luas lahan 1 Ha dan jumlah bibit sebanyak 18.000 pohon.

## **2. Keterjangkauan Harga**

Dalam aspek Keterjangkauan harga, Intervensi dilakukan melalui penyelenggaraan operasi pasar murah di sejumlah titik, khususnya pasar rakyat dan lokasi padat penduduk, guna menekan lonjakan harga bahan pokok seperti beras, bawang putih, dan daging ayam ras. Pemerintah daerah bersama instansi vertikal melaksanakan operasi pasar murah di beberapa kecamatan yang rawan mengalami lonjakan harga. Kegiatan ini difokuskan pada komoditas dengan kecenderungan inflasi tinggi, seperti cabai merah besar, cabai keriting, cabai rawit merah, bawang putih dan beras medium. Selain itu, subsidi transportasi distribusi pangan juga diberikan untuk menekan biaya distribusi antarwilayah.

Untuk mengatasi tekanan harga dari komoditas seperti cabai merah keriting maupun cabai merah besar TPID juga mulai mendorong budidaya lokal, dengan mewajibkan desa untuk mengalokasikan anggaran bagi penanaman cabai di pekarangan warga. Pemerintah melihat potensi lahan di Kolaka Timur cukup besar sehingga tujuan awalnya adalah mengurangi ketergantungan impor dari daerah lain seperti Enrekang.

## **3. Kelancaran Distribusi**

Pada dimensi Kelancaran distribusi, pemerintah daerah perlu memfasilitasi distribusi pangan dari sentra produksi ke pasar dengan dukungan koordinasi antarinstansi dan pengamanan jalur distribusi. Penguatan peran distributor juga menjadi bagian kebijakan. TPID secara tegas meminta agar distribusi bahan pokok dilakukan secara merata tanpa adanya penahanan stok, dan penggilingan lokal diminta memprioritaskan kebutuhan pedagang dan masyarakat setempat sebelum mengeksport keluar daerah.

## **4. Komunikasi Efektif**

TPID bersama media lokal dan perangkat desa menyebarluaskan informasi harga pasar dan kegiatan intervensi secara terbuka kepada masyarakat, sekaligus mengimbau konsumen agar berbelanja secara bijak guna menghindari panic buying. Secara struktural, TPID telah meningkatkan koordinasi rutin antar OPD, Bulog, Polres, dan BPS, serta menggelar rapat strategis dan sidak pasar harian sebagai upaya monitoring real-time harga dan ketersediaan komoditas.

#### 4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pengendalian inflasi merupakan salah satu prioritas utama pemerintah daerah dalam menjaga stabilitas ekonomi, daya beli masyarakat, serta mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Pada triwulan II tahun 2025, kebijakan pengendalian inflasi di daerah dilaksanakan dengan mengacu pada kerangka 4K, yaitu *ketersediaan pasokan, keterjangkauan harga, kelancaran distribusi, dan komunikasi yang efektif*. Evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas intervensi yang telah diimplementasikan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), serta mengidentifikasi berbagai kendala yang perlu segera ditindaklanjuti.

Dari sisi ketersediaan pasokan, evaluasi menunjukkan bahwa langkah-langkah seperti optimalisasi produksi lokal dan kerja sama antardaerah (KAD) belum terlaksana, sehingga Kolaka Timur masih menghadapi tantangan berupa ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah, terutama untuk komoditas yang tidak dapat diproduksi secara optimal di wilayah setempat, seperti bawang putih dan bawang merah dan beberapa komoditas lainnya. Program penguatan cadangan pangan daerah juga belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan penguatan kapasitas penyimpanan dan distribusi.

Selanjutnya, dalam aspek keterjangkauan harga, intervensi melalui pasar murah atau gerakan pangan murah telah membantu menekan harga beberapa komoditas pokok, namun belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata karena keterbatasan cakupan wilayah dan frekuensi pelaksanaan. Pada aspek kelancaran distribusi, kendala utama yang diidentifikasi adalah terbatasnya infrastruktur logistik dan distribusi, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil. Masalah klasik seperti jalan rusak, biaya transportasi tinggi, serta ketidakterhubungan antara sentra produksi dan pasar konsumsi masih menjadi hambatan dalam memastikan pasokan yang efisien dan merata.

Sementara itu, pada dimensi komunikasi yang efektif, kegiatan diseminasi informasi harga dan edukasi masyarakat masih belum optimal. Masyarakat masih belum sepenuhnya memahami penyebab gejolak harga, dan rendahnya literasi konsumsi berpengaruh pada perilaku panic buying serta pola konsumsi yang tidak efisien. Evaluasi juga menyoroti aspek kelembagaan, di mana koordinasi antarperangkat daerah dan sinergi dengan instansi vertikal seperti Bank Indonesia, Bulog, dan Badan Pangan Nasional masih perlu ditingkatkan dan diperkuat, terutama dalam hal integrasi data, keseragaman arah kebijakan, serta respons cepat terhadap dinamika pasar. Penggunaan teknologi informasi dalam pemantauan harga secara real-time juga menjadi salah satu catatan penting, mengingat kebutuhan pengambilan kebijakan yang cepat dan berbasis data. Di samping itu, keterbatasan kapasitas fiskal daerah juga membatasi ruang gerak pemerintah dalam melakukan intervensi secara luas dan berkelanjutan.

Secara umum, evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi daerah selama triwulan II tahun 2025 menunjukkan bahwa meskipun beberapa intervensi telah berhasil meredam kenaikan harga secara temporer, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui langkah-langkah sistemik dan jangka panjang. Dibutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur, berbasis data, dan responsif terhadap dinamika pasar. Selain itu, penguatan produksi pangan lokal, pembangunan infrastruktur distribusi yang memadai, peningkatan sinergi antarpemangku kepentingan, serta edukasi publik menjadi faktor kunci dalam mewujudkan stabilitas harga yang berkelanjutan. Upaya ini juga harus didukung oleh komitmen anggaran yang memadai dan kebijakan pusat-daerah yang selaras agar



pengendalian inflasi tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga antisipatif dan strategis.

## 5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Untuk menghadapi dinamika inflasi dan deflasi harga komoditas di bulan Triwulan II Tahun 2025, Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka Timur melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) perlu memperkuat strategi pengendalian harga yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi selama Triwulan II Tahun 2025, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Kolaka Timur merekomendasikan beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian inflasi secara berkelanjutan.

1. Penguatan Ketersediaan dan Produksi Lokal
  - Mendorong peningkatan produksi komoditas strategis (seperti bawang putih, ayam ras, dan Cabai) dengan cara memberikan subsidi input pertanian/perikanan (pupuk, benih, pakan, dll.).
  - Memfasilitasi program intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman pangan serta perikanan tangkap dan budidaya, dengan fokus pada komoditas yang mengalami lonjakan harga.
  - Membangun dan memperluas lumbung pangan desa/daerah untuk menjaga ketahanan stok di tingkat lokal.
2. Optimalisasi Kerja Sama Antar Daerah (KAD)
  - Mengembangkan dan memperluas kerja sama daerah penghasil dan konsumen komoditas pangan guna menjaga kesinambungan pasokan antarwilayah.
  - Meningkatkan fasilitasi distribusi antardaerah melalui penyediaan transportasi logistik murah dan efisien serta mendorong platform perdagangan antarwilayah.
3. Peningkatan Infrastruktur Distribusi dan Logistik
  - Membangun dan merehabilitasi infrastruktur distribusi pangan seperti jalan produksi, jembatan logistik, pasar induk, dan cold storage terutama untuk komoditas perishable (mudah rusak).
  - Mendorong digitalisasi rantai pasok pangan melalui pelacakan pasokan dan pengiriman berbasis data (supply chain monitoring system).
4. Stabilisasi Harga dan Intervensi Pasar yang Tepat Sasaran
  - Melaksanakan operasi pasar murah secara berkala di lokasi strategis terutama saat potensi tekanan inflasi tinggi (hari besar keagamaan, musim paceklik).
  - Menyediakan subsidi distribusi dan pangan bersubsidi bagi kelompok rentan, berdasarkan data DTKS.
  - Mengembangkan cadangan pangan strategis daerah bekerja sama dengan Bulog, BUMD Pangan, dan pelaku swasta.
5. Penguatan Komunikasi Publik dan Edukasi Konsumen
  - Mengaktifkan saluran komunikasi informasi harga secara real time kepada masyarakat melalui website TPID, media sosial, dan aplikasi mobile berbasis pasar.
  - Menyusun strategi komunikasi risiko inflasi dan edukasi pengelolaan konsumsi rumah tangga dalam menghadapi fluktuasi harga.
6. Peningkatan Kapasitas TPID dan Penguatan Koordinasi Lintas Instansi
  - Memberikan pelatihan teknis dan penguatan kapasitas perencanaan, analisis, dan evaluasi kepada tim pengendalian inflasi daerah (TPID).
  - Mendorong koordinasi lintas instansi (OPD teknis, BI, BPS, Bulog, pelaku usaha) untuk mempercepat respon atas potensi gangguan harga secara terintegrasi.
7. Pemanfaatan Data dan Teknologi dalam Pengambilan Kebijakan

Mengembangkan sistem pemantauan harga berbasis digital yang terintegrasi antarwilayah dan dapat diakses publik.